HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI JORONG PINTU PADANG KABUPATEN PASAMAN

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

TRISNA ATIKA
NIM : 2010 / 17317

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman
Nama	: Trisna Atika
NIM/BP	: 17317 / 2010
Jurusan	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Dr. Dadan Suryana
NIP : 19750503200912100l

Pembimbing II

Dra. Farida Mayar, M. Pd
NIP: 196108121988032001

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP : 196207301988032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah di Pertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman

Nama : **Trisna Atika**
NIM : 17317/2010
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Dadan Suryana	1.
2. Sekretaris	: Dra. Farida Mayar, M. Pd	2.
3. Anggota	: Serli Marlina, M. Pd	3.
4. Anggota	: Elise Muryanti, M. Pd	4.
5. Anggota	: Dra. Sri Hartati, M. Pd	5.

ABSTRAK

Trisna Atika. 2014. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman". Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya anak usia dini yang perkembangan sosialnya belum berkembang dengan baik yang disebabkan oleh pola asuh orang tua yang berbeda setiap keluarga. Pada pola asuh orang tua yang menonjol adalah pola asuh otoriter dan permisif, dimana pola asuh otoriter anak harus menuruti segala perintah dan orang tua tidak segan-segan memukul, mencubit anak serta menarik anak dengan paksa dan kasar jika anak tidak menuruti keinginan orang tua. Sedangkan pola asuh permisif (*laizess-faire*) orang tua cenderung membiarkan anak, kurang memperhatikan dan kurang mempedulikan anak. Jadi, masalah yang muncul pada anak tersebut tidak terlepas dari kondisi yang terjadi di dalam keluarga seperti anak yang suka berkelahi, memukul, mencaci atau berkata-kata kotor, suka merampas mainan, dan sering bertindak semaunya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak dilingkungan keluarga serta lingkungan anak sangat mempengaruhi sikap dan prilaku anak.

Jenis penilitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah korelasi kuantitatif yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan datanya berupa angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh, dikelompokkan menjadi dua variabel X dan Y. Kemudian untuk menghitung analisis data menggunakan rumus *Product Moment* selanjutnya hasil yang diperoleh dibandingkan dengan tabel nilai *Product Moment*.

Hasil penelitian secara umum dapat dilihat dari hasil perbandingan antara r_{tabel} dan r_{hitung}. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H0 ditolak dan Ha diterima karena terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman karena r_{hitung} adalah 1,9 sedangkan r_{tabel} adalah 0,514 pada tabel *Product Moment* dengan N = 15 dan memiliki hubungan sangat kuat karena pada tabel tingkat korelasi dan kekuatan hubungan 1,9 terletak pada 0,080-1,000 dengan tingkat hubungan sangat kuat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi **"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman"**. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia Rasulullah SAW, sebagai manusia istimewa dan paling berjasa dalam mengantarkan seluruh umat manusia khususnya umat islam kealam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Dadan Suryana, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang optimal dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Dra. Farida Mayar, M. Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan berbagai kemudahan serta pelayanan yang optimal sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Serli Marlina M. Pd, selaku penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Elise Muryanti M. Pd selaku penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dra. Sri Hartati M. Pd selaku penguji III yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak. Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

8. Bapak/Ibu, Staf Dosen dan Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi motivasi serta semangat pada penulisan skripsi ini.

9. Bapak Camat Mapat Tunggul, Bapak Wali Nagari dan Bapak Jorong Pintu Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di jorong Pintu Padang.

10. Pengelola PAUD Permata Bunda beserta guru yang telah mau bekerja sama sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan PGPAUD Reguler dan Reguler Mandiri 2010 yang telah bersama baik dalam suka maupun duka.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI……..……
PENGESAHAN TIM PENGUJI……
SURAT PERNYATAAN ……
ABSTRAK…….
KATA PENGANTAR.....i
DARTAR ISI iii
DAFTAR BAGAN v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR LAMPIRAN.....viii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar belakang masalah..... 1
B. Identifikasi masalah 6
C. Pembatasan masalah..... 6
D. Perumusan masalah..... 7
E. Tujuan penelitian..... 7
F. Manfaat penelitian..... 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Landasan Teori
1. Konsep Anak Usia Dini
a. Pengertian Anak Usia Dini 8
b. Karakteristik Anak Usia Dini..... 9
c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini 10
2. Perkembangan Sosial
a. Pengertian Perkembangan Sosial 15
b. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak..... 18
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial..... 20
3. Pola Asuh Orang Tua
a. Pengetian Pola Asuh Orang Tua 24
b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua 26
4. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial 30
B. Penelitian yang Relavan..... 31
C. Kerangka Konseptual..... 32
D. Hipotesis 33

BAB III METODOLOGI PANELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 34
B. Populasi dan Sampel 34
C. Variabel dan Data..... 36
D. Definisi Operasional..... 37
E. Instrumentasi..... 38

F. Teknik Pengumpulan Data 46
G. Teknik Analisis Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Penelitian 52
B. Analisis data 59
C. Pembahasan 84

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 89
B. Implikasi 89
C. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan **Halaman**

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual 33

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 3.1 Populasi Penelitian 35
Tabel 3.2 Sampel Penelitian 36
Tabel 3.3 Alternativ Jawaban Observasi 40
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket 41
Tabel 3.5 Format Angket 43
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Wawancara 44
Tabel 3.7 Format Wawancara 45
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Observasi 45
Tabel 3.9 Format Observasi 46
Tabel 3.10 Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan 49
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter 53
Tabel 4.2 Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter 54
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis 54
Tabel 4.3 Deskripsi Data Pola Asuh Demokratis 56
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh permisif 56
Tabel 4.5 Deskripsi Data Pola Asuh Permisif 57
Tabel 4.6 Distribusi data Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 58
Tabel 4.7 Deskripsi Data Perkembangan Sosial 59
Tabel 4.8 Hasil Angket 60
Table 4.9 Analisis Data 60
Table 4.10Jawaban Wawancara 1 73
Table 4.11 Jawaban Wawancara 2 74
Table 4.12 Jawaban Wawancara 3 76
Tabel 4.13 Jawaban Wawancara 4 77
Tabel 4.14 Jawaban Wawancara 5 78
Tabel 4.15 Jawaban Wawancara 6 79
Tabel 416 Jawaban Wawancara 7 80
Tabel 4.17 Jawaban Wawancara 8 80
Tabel 4.18 Jawaban Wawancara 9 81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1 Rincian Responden 92
Lampiran 2 Instrumen Angket 93
Lampiran 3 Pedoman Wawancara 97
Lampiran 4 Pedoman Observasi 98
Lampiran 5 Validitas 99
Lampiran 6 Reliabilitas 100
Lampiran 7 tabel r *Product Moment* 102
Lampiran 8 Data X 103
Lampiran 9 Data Y 104
Lampiran 10 Dokumentasi 105
Lampiran 11 Surat-Surat Keperluan Penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun, yaitu di mulai ketika anak dari dalam kandungan sampai anak berumur 6 tahun. Banyak pendapat menyatakan bahwa fase atau masa ini sebagai "*golden age*" karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang sangat mempengaruhi anak dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka ketika usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan bagi anak dalam menentukan setiap pilihan dan langkah hidup. Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak yang lahir juga memiliki potensi yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri, ada anak yang mempunyai bakat menyanyi, menari, matematika, bahasa, dan adapula yang berbakat olah raga. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas. Perilaku anak juga beragam, demikian pula langgam belajarnya. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak anak dalam kandungan (prenatal) dan pembentukan sel syaraf otak

sebagai modal pembentukan kecerdasan. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% pada usia delapan tahun dan hal itu tentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak terutama keluarga.

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memegang peran penting dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, disamping peran lembaga pendidikan (Taman Kanak-kanak, Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak) dan lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan, karena hampir 80% waktu dalam kehidupan sehari-hari anak digunakan untuk bermain, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang-orang dilingkungan keluarga. Selain itu juga perlu disadari bahwa layanan lembaga PAUD belum dapat menggantikan peran keluarga dalam pendidikan anak, melainkan hanya berfungsi untuk memperkuat layanan kebutuhan anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dapat dikatakan bahwa keluarga khususnya orang tua mampu mendidik dan menstimulasi tumbuh kembang anak secara mandiri melalui kegiatan sehari-hari di rumah maupun lingkungan kesehariannya,

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar, jadi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai pembentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak

setelah menjadi dewasa nanti. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari serta orang tua akan menentukan berkembang atau tidaknya aspek-aspek kepribadian anak.

Perlakuan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (*laissez faire*), atau otoriter yang masing-masing mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan

mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarganya. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sangat harus diperhatikan karena sangat berpengaruh untuk pengembangan anak nanti. Adapun aspek perkembangan anak meliputi aspek kognitif, fisik motorik, moral, emosi, bahasa dan sosial anak.

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Perkembangan sosial telah dimulai sejak manusia itu lahir. Pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, sanak keluarga, teman sebaya beserta orang dewasa lainnya. Apabila lingkungan sosial memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial anak kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama, budi pekerti, cenderung anak menampilkan perilaku maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri) seperti: bersifat minder, senang

mendominasi orang lain, bersifat egois, senang mengisolasi diri, menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma dan prilaku. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku atau interaksi yang ditampilkan secara berulang-ulang oleh orang tua dalam keluarga, teman sebaya atau bahkan orang dewasa lainnya maka anak akan mencoba meniru dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadian anak.

Kenyataan di lapangan yang terlihat oleh peneliti yaitu pada masing-masing keluarga dari berbagai macam latar pendidikan di Jorong Pintu Padang menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Pada pola asuh orang tua yang menonjol adalah pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter yakni anak harus menuruti segala perintah orang tua dan orang tua tak segan-segan memukul atau mencubit anak serta menarik anak dengan paksa dan kasar jika anak tidak menuruti keinginan orang tua. Sedangkan pola asuh permisif (*laizess-faire*) orang tua cenderung membiarkan anak, kurang memperhatikan dan kurang mempedulikan anak serta anak bertindak semaunya tanpa ada bimbingan dari orang tua. Jadi, masalah yang muncul pada anak tersebut tidak terlepas dari kondisi yang terjadi di dalam keluarga seperti anak yang suka berkelahi, memukul, mencaci atau berkata-kata kotor, suka merampas mainan, dan sering bertindak semaunya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak dilingkungan keluarga serta lingkungan anak sangat mempengaruhi sikap dan prilaku anak.

Bertolak dari latar belakang masalah dan fenomena yang peneliti kemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Pola Asuh

Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman ”

B. Identifikasai Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan sosial anak kurang tepat.
2. Perkembangan sosial anak kurang berkembang dengan baik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberi batasan untuk memfokuskan penilitian ini, hanya melihat hubungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan sosial anak yang dapat mengembangkan sosial anak di Jorong Pintu Padang Kab. Pasaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman?”

E. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan perumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat gambaran pola asuh orang tua di Jorong Pintu Padang Kab. Pasaman
2. Untuk melihat gambaran perkembangan sosial anak di Jorong Pintu Padang Kab. Pasaman
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak di Jorong Pintu Padang Kab. Pasaman

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang berarti bagi:

1. Bagi Keluarga dan Masyarakat

   Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dan keluarga tentang pola asuh yang sesuai dalam perkembangan sosial anak usia dini.

2. Bagi Peneliti

   Memperkaya wawasan peneliti tentang pola asuh yang tepat dalam perkembangan sosial anak usia dini dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Srata1 (S1) di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Wiyani (2012: 32) anak usia dini adalah anak yang dilahirkan sampai usia 6 tahun. Dimasa ini lah anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Sedangkan menurut Suyanto (2005: 5), anak usia dini merupakan individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar tentang komunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak juga memerlukan bimbingan agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan – keterampilan untuk hidup dimasyarakat.

Kesimpulannya anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang diibaratkan seperti kertas putih yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, aktif, energik, memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, eksploratif, dan mengekspresikan perilakunya secara spontan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut pandangan psikolog, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain. Menurut Elliyawati (2005: 2-8) ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu: 1) anak bersifat unik, 2) anak bersifat egoisentris, 3) anak bersifat aktif dan energik, 4) anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias dalam banyak hal, 5) anak bersifat eksploiratif dan berjiwa petualangan, 6) anak mengekpresikan prilakunya secara relatif dan spontan, 7) anak senang dan kaya dengan fantasi atau daya khayal, 8) anak masih mudah frustasi, 9) anak memiliki daya perhatian yang pendek, 10) anak bergairah untuk banyak mengalami pengalaman, 11) anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 12) anak semakin menunjukkan minat kepada teman.

Mustaffa dalam Nugraha (2008: 50) mengemukakan karakteristik anak usia dini yaitu : 1) menggunakan semua indra untuk menjelajahi benda, 2) rentang perhatian sangat pendek, 3) mulai mengembangkan dasar-dasar keterampilan, 4) perkembangan keterampilan bahasa yang pesat, 5) aktif memperhatikan sesuatu tapi dengan rentang atensi yang pendek, 6) menempatkan diri sebagai pusat dunianya sendiri (egoisentris), 7) serba ingin tahu tentang dunianya sendiri, 8) mulai tertarik dengan begaimana mekanisme kerja berbagai hal dan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Kellough dalam Hartati (2007: 12) adalah sebagai berikut : 1) egosentris, 2) memiliki rasa ingin

tahu tinggi, 3) makhluk sosial, 4) pribadi yang unik, 5) kaya dengan fantasi , 6) konsentrasi yang pendek, 7) masa belajar yang paling potensional.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah anak yang bersifat unik, meskipun anak kembar tetapi tetap memiliki perbedaan dan setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dan memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri, ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, matematika, bahasa dan adapula yang berbakat olahraga. Jadi orang tua seharusnya bisa membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sehingga dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimiliki anak.

c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Susanto (2011: 33) menyatakan ada 5 aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, dan aspek perkembangan moral.

1) Aspek perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk lebih mengembangkan keterampilan

fisiknya, dan eksplorasi lingkungan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

Suyanto (2005: 48) mengatakan perkembangan fisik bertujuan untuk mengembangkan lima aspek yang meliputi; a) kekuatan (*strength*), b) ketahanan (*endurance*), c) kecepatan (*speed*), d) kecekatan (*agility*), dan e) keseimbangan (*balance*). Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, kesehatan yang prima, lingkungan yang bersih dan olah raga agar setiap tahap perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan tahap usia anak.

Perkembangan fisik merupakan aspek perkembangan yang penting karena dengan berkembang dengan baik aspek fisik maka anak mudah untuk mengembangkan aspek-aspek yang lainnya. Contohnya ketika anak mempunyai fisik yang bagus, baik dan lincah maka anak akan mudah untuk belajar untuk bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya.

2) Aspek perkembangan kognitif

Kognitif adalah proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Sujiono, 2005: 1.2). Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian berfikir dari

otak, bagian yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan dan pengertian. Piaget dalam Suyanto (2005: 53) bahwa semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahap, yaitu : 1) tahap sensorimotor (0-2 tahun), 2) tahap pra-operasional (2-7 tahun), 3) tahap konkret operasional (7-11 tahun), 4) tahap operasional (11 tahun ke atas).

Perkembangan kognitif merupakan daya atau kemampuan untuk memahami sesuatu kejadian atau peristiwa yang mempunyai karakteristik sesuai tahapan usia anak.

3) Aspek perkembangan bahasa

Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting untuk pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Perkembangan bahasa anak belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan untuk belajar. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap berbagai macam situasi.

Depdiknas dalam Susanto (2011: 81) menyatakan fungsi perkembangan bahasa bagi anak adalah : *Pertama* sebagai alat untuk

berkomukasi dengan lingkungan; *Kedua* sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; *Ketiga* sebagai alat untuk mengambangkan ekspresi anak; *Keempat* sebagai alat untuk menyatukan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting yang juga harus dikembangkan karena bahasa merupakan alat bagi anak untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan pendapat dan untuk bersosialisasi.

4) Aspek perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan dengan norma-norma kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerjasama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang sekitarnya. Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri juga faktor dari luar diri anak tersebut.

5) Aspek perkembangan moral

Moral berasal dari kata *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan nilai atau tata cara kehidupan. Nilai-nilai moral ini seperti seruan berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memehami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Piaget dalam Suyanto (2005: 67) menyatakan ada tiga tahapan pertama disebut *Premoral,* yaitu anak belum memiliki dan belum menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya. Hal ini karena kurangnya pengalaman sosialisasi anak terhadap norma, aturan dan etika yang ada. Disamping itu karena anak masih bersifat egioisentris, belum dapat memahami perspektif atau cara pandang orang lain. Tahap kedua yaitu tahap *Moral Realism,* kesadaran anak mulai tumbuh. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan oleh konsekuensi yang akan ditanggung anak atas perbuatannya. Ketiga, tahap *Moral Relativisme*. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada dalam dirinya, anak tidak lagi terpengaruh orang lain, tetapi anak sudah mengembangkan suatu nilai atau moral yang

digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan moral atau nilai.

2. Perkembangan Sosial

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitat yang menyangkut aspek mental/ psikologis. Kemampuan anak dalam merespons pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang, dan sebagainya (Mutiah: 2010). Pengertian lain dari perkembangan adalah "perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Perkembangan menunjuk adanya perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi misalnya kekuatan dan koordinasi. Dengan demikian berarti kita dapat mengartikan bahwa perkembangan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi.

Sosial adalah berhubungan dengan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Sosial adalah segala prilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Hal ini merujuk pada hubungan manusia di dalam masyarakat, baik itu hubungan manusia

dengan manusia, manusia dengan kelompok atau bahkan manusia dengan organisasi yang membangun dirinya.

Perkembangan sosial menurut Bruno dalam Syah (2012: 37) merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi di dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Sedangkan menurut Suyadi (2010: 108) perkembangan sosial adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Jadi, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Secara potensial (fitrah) menurut Plato, manusia dilahirkan sebagai mahluk sosial (*zoon politicon*). Namun untuk mewujudkan potensi tersebut anak harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Hurlock dalam Rachmawati (2005: 1.13) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama (Yusuf, 2011: 65).

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi sesuai dengan norma, aturan dan nilai yang ada.

Perkembangan sosial anak meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial (Kolstelnik, dkk dalam Suyanto, 2010). Kompetensi sosial adalah gambaran kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara afektif. Sedangkan tanggung jawab sosial adalah adanya komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya, dan mau menjalankan fungsinya sebagai warga negara yang baik.

Jadi, perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan kelompok sesuai dengan norma, aturan dan nilai yang ada dalam kelompok tersebut.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak

Rachmawati (2005: 2.11) menyatakan ada beberapa ciri-ciri perkembangan sosial anak dalam setiap periode, sebagai berikut :

1. Usia 1-24 bulan

   a) Senyum sosial (*social smile*) bila orang yang dikenal datang dan menangis bila ditinggal.
   b) Memperhatikan tingkah laku , memperhatikan bila ada orang yang bicara, membuat penyesuaian dengan tertawa kepadanya.
   c) Tersenyum dengan bayi lain
   d) Bereaksi terhadap suara yang ramah dan tidak
   e) Kadang-kadang agresif
   f) Merebut benda dari dari anak lain
   g) Mengekplorasi anak lain, bila bermain tanpa komunikasi

h) Mengenal larangan
i) Minat dengan anak lain
j) Memperlihatkan minat yang tinggi terhadap orang dewasa
k) Menggunakan alat permainan sebagai alat untuk hubungan sosial

2. Usia prasekolah

a) Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumah
b) Dikenal dengan istilah pregang age karena anak pada usia ini belum mengikuti arti dari sosialisasi sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial
c) Hubungan dengan teman dewasa, anak berusaha untuk berkomunkasi dan menarik perhatian orang dewasa
d) Hubungan dengan teman sebaya, anak mulai ngobrol dengan teman bermain dan mengurangi tingkah laku permusuhan.

Balitbang Diknas dalam Yusuf (2011: 54) menyatakan karakteristik perkembangan sosial anak usia dini adalah pada usia 1-3 tahun yaitu dapat berinteraksi sosial dengan anggota keluarga atau berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dikenal. Sedangkan pada usia 4-6 tahun anak sudah memiliki tenggang rasa, dapat bekerja sama, dapat bermain dan bergaul dengan teman, dapat berimajinasi, serta mengenal dan mengikuti aturan.

Suyanto (2005: 69) pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri (individual). Hal ini dikenal dengan bermain sejajar, yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Kalaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama. Bermain sejajar merupakan bentuk sosial yang pertama dilakukan dengan teman sebaya. Perkembangan selanjutnya adalah bermain asosiatif, di mana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan

meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam bermain kooperatif, dimana anak menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Sebagian anak sudah mulai bermain dengan anak lain, mereka masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya. Dari pengalaman mengamati ini, anak muda belia belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial.

Kalau pada masa anak berusia empat tahun telah mempunyai pengalaman sosialisasi pendahuluan, biasanya anak mengerti dasar-dasar permainan kelompok, sadar akan pendapat orang lain dan berusaha mendapatkan perhatian dengan cara berlagak menonjolkan diri. Pada usia lima tahun anak sangat sosial dan sering lebih suka ditemani anak lain daripada ditemani orang dewasa. Anak telah mengembangkan beberapa keterampilan kerja sama yang efektif dan telah belajar untuk bermain dengan orang lain (Seefeldt, 2008: 85). Pada usia prasekolah baik anak laki-laki maupun anak perempuan sering terjadi perselisihan namun sebentar setelah itu anak-anak tersebut akan berbaikan kembali. Pada usia ini juga kesadaran anak-anak terhadap peran jenis kelamin telah berkembang, contohnya anak laki-laki akan suka bermain diluar, bermain keras dan bertingkah agresif sedangkan anak perempuan lebih suka berman boneka atau yang bersifat kesenian.

Jadi perkembangan sosial anak berbeda sesuai tingkat usia anak. Pada usia 3 tahun anak mempunyai sifat egoisentris yang hanya mementingkan diri sendiri dan jarang mau bermain dengan teman, sedangkan pada usia 4-6 tahun anak sudah bisa bermain dalam kelompok kecil dan sudah bisa untuk bekerja sama.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial AUD**

Soetarno dalam Rachmawati (2005: 4.10) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor diluar lingkungan keluarga. Hurlock dalam Rachmawati (5005: 4.12) menambahkan adanya faktor pengalaman awal yang diterima oleh anak.

a. Keluarga

1) Status sosial ekonomi keluarga

Apabila perekonomian keluarga cukup, maka lingkungan material anak akan menjadi lebih luas. Anak mendapat kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan yang mungkin tidak di dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai. Interaksi mendidik yang dilakukan orang tua akan lebih mendalam karena orang tua tidak disibukkan oleh urusan untuk memenuhi kehidupan keluarga. Namun demikian, faktor ini bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial kerena perkembangan sosial anak juga bergantung pada

sikap orang tua dan corak interaksi didalam keluarga. Walaupun keadaan sosial ekonomi orang tua memuaskan jika mereka tidak memperhatikan pendidikan anak atau sering bertengkar, perkembangan sosial anak akan terganggu. Selain itu sikap anak juga mempengaruhi perkembangan sosialnya.

2) Keutuhan keluarga

Keutuhan keluarga ialah hadirnya ayah, ibu dan anak dalam satu keluarga. Artinya jika dalam keluarga tidak ada ayah/ibu atau salah satu dari mereka tidak ada/jarang dirumah karena tugas tertentu atau karena hal-hal lain dan terjadi berulang-ulang atau bahkan jika orang tua bercerai maka dapat dikatakan keluarga tersebut tidak utuh. Misalnya anak yang berada dalam keluarga yang *broken home* maka cara anak menilai hubungan sosial menjadi berbeda dibanding dengan anak yang memiliki keluarga yang normal. Anak dari keluarga *broken home* secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan dan kemauan berinterasi dengan teman sebaya. Sebaliknya anak dengan kondisi keluarga yang utuh memiliki keterampilan sosial yang lebih karena tidak dihinggapi beban psikologi.

3) Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan tertentu pada pribadi anak. Misalnya,

Orang tua yang selalu melindungi anak dengan berlebihan akan membuat anak sangat tergantung pada orang tua.

b. Faktor diluar keluarga

Faktor dari luar lingkungan keluarga seperti interaksi dengan teman sebaya dan hubungan anak dengan orang dewasa diluar rumah dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, jika hubungan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah menyenangkan maka anak akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Dan begitu juga sebaliknya.

c. Faktor pengaruh pengalaman awal

Pengalaman awal sangat menentukan prilaku kepribadian selanjutnya. Karena pola sikap dan perilaku cenderung menetap maka ada keharusan meletakkan dasar yang baik pada tahap awal. Oleh karena itu pengalaman awal anak harus difasitasi dengan situasi sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan luas.

Daeng dalam Susanto (2011: 155-156) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu:

1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” untuk anak.
4) Adanya kemampuan berkomukasi yang baik yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan menurut Prayitno (2010: 63) ada beberapa penghambat dalam perkembangan sosial anak diantaranya :

1. Adanya keterlantaran sosial terhadap anak.

Keterlantaran sosial ini berarti hilangnya kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain sehingga menimbulkan keterlantaran dalam kesempatan belajar menjadi pribadi sosial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu orang tua untuk anak sehingga kurangnya ransangan dan motivasi bagi anak untuk menjadi bagian dari kelompok sosial atau keluarga

2. Adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua

Anak memerlukan ketergantungan kepada orang lain, tetapi jika ketergantungan tersebut berlarut-larut atau berlebihan maka anak akan merasa lebih rendah dari teman sebaya yang sudah mandiri hal itu sangat berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak.

Kesimpulannya adalah lingkungan keluarga merupakan faktor utama karena orang tua yang berada dalam keluargalah yang utama dan pertama sekali yang ditemui oleh anak. Orang tua dapat mendidik dan memberikan rangsangan sosial kepada anak sehingga anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yang dimaksud dengan pola adalah sistem kerja, dan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan itu berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Wibowo (2012: 75) mendefinisikan pola asuh sebagai interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua dalam memperlakukan anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Orang tua bertugas untuk memenuhi segala kebutuhan dasar anak yang dapat menunjang berbagai aspek perkembangannya. Tugas dari orang tua inilah merupakan bentuk perlakuan dalam mengasuh anak-anaknya. Keluarga, khususnya orang tua

pendidik yang pertama dan terutama dalam kehidupan anak, karena dari keluargalah anak mampu mengenal dunia luar dan mendapat pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yaitu cara atau metode yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dengan adanya aturan-aturan, hukuman jika anak melakukan kesalahan dan pemberian hadiah ketika anak melakukan hal baik dan benar yang bertujuan agar anak bisa menyesuaikan dirinya sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam Wibowo (2012: 76) ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh authoritatian, pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*. Jenis pola asuh Baumrind hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

1) Pola Asuh *laizess-faire*

Pola asuh *laizess-faire* / pola asuh liberal atau biasa disebut pola asuh permisif yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya

hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Menurut Hurlock dalam Wibowo (2012: 77) ada beberapa ciri-ciri pola asuh pemisif yaitu :

a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
b) Dominasi pada anak
c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
e) Control dan perhatian orang tua terhadap anak kurang bahkan tidak ada

Sedangkan menurut Suherman dalam Mutiah (2010: 89) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *laizess-faire* / pola liberal memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan. Orang tua memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Sedangkan menurut Hurlock (2010: 256) bahwa anak dengan pola asuh ini akan menjadi kurang aktif dan suka menyendiri.

Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Pola asuh ini juga dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-

aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Suherman dalam Mutiah (2010: 88) sikap orang tua yang otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

> "1) Orang tua menentukan segala sesuatu, 2) Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, 3) Keinginan atau cita-cita anak tidak mendapat perhatian, 4) Sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran"

Dengan pola asuh ini anak menjadi agresif, keingintahuan anak serta kreativitas mereka terhambat karena tekanan dari orang tua serta anak akan semakin mendendam dan semakin besar kemungkinan anak untuk melawan dengan sengaja (Hurlock, 2010: 205). Pola asuh ini orang tua memberi sedikit pengetahuan atau bahkan tidak memberikan pengetahuan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak

tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman selalu diberikan kepada anak jika anak berbuat salah, hadiah atau penghargaan jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya.

3) Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memperlihatkan adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa anak melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. Suherman dalam Mutiah (2010: 89) mengatakan orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Sedangkan menurut Hurlock (2010: 256) bahwa anak dengan pola asuh ini akan melakukan penyesuaian sosial paling baik, anak aktif secara sosial dan mudah bergaul.

Baumrind dalam Wibowo (2012: 77) mengatakan karakteristik pola asuh demokratis sebagai berikut :

> "1)Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan anak; 2) adanya kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan anak; 3)anak diakuai sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik; 4) orangtua akan membimbing dan mengarahkan anak-

anak mereka; 5) ada control dari orang tua yang tidak kaku."

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, serta memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan berdasarkan persetujuan dengan anak.

Dalam penerapan pola ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Anak yang terbiasa dengan pola asuh ini akan memperoleh dampak menguntungkan, di antaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai control diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa (Danarti, 2010: 22)

Ada tiga jenis pola asuh orang tua yang dapat diterapkan oleh orang tua agar membentuk kepribadian anak. Orang tua sebaiknya tidak menggunakan pola asuh yang tunggal, disarankan pada orang

tua untuk menggunakan ketiga pola asuh tersebut secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter , demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut sesuai situasi yang dihadapi.

4. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan kelompok pertama yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersikap universal dan multifungsional. Fungsi pengawasan, sosial pendidikan keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya (Ahmadi: 2007: 168). Menurut Danarti (2010: 18) keluarga merupakan kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifiasikan. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota keluarga dibanding dengan orang lain di luar keluarga.

Dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai-nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga khususnya orang tua dengan anak. Orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak (baik positif dan negatif) karena sebenarnya anak-anak dalam kehidupan keluarganya selalu

mengimitasi atau meniru. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak baik itu yang bersikap positif maupun yang bersikap negatif.

B. Penelitian yang Relavan

Berdasarkan studi kepustakaan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti dalam bentuk skripsi yang relavan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sri Novia Sari (2013) dengan judul skripsi "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Di Taman Kanak-kanak Melati Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kab. Padang Pariaman". Pada skripsi ini peneliti melihat masih kurangnya kemandirian anak pada usia 4-6 tahun dikarenakan orang tua yang selalu membantu anak dan beranggapan bahwa anak belum bisa melakukan apa-apa. Sehingga anak menjadi manja dan bergantung pada orang lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama melihat hubungan tentang pola asuh orang tua dan perbedaannya peneliti sebelumnya melihat hubungan pola asuh terhadap kemandirian anak,

sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat hubungan pola asuh terhadap perkembangan sosial anak.

Penelitian selanjutnya diakukan oleh Mimi Herawati (2011) dengan judul skripsi "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Moral Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 6 Ulak Karang Padang Utara". Dalam penelitian ini masih adanya anak yang tidak mau ditegur jika melakukan kesalahan, anak akan marah sampai anak memukul guru. Hal tersebut disebabkan oleh pola asuh orang tua yang keras dalam keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama akan melihat hubungan pola asuh orang tua tetapi pada penelitian terdahulu akan melihat hubungan pola asuh terhadap perilaku moral anak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terhadap perkembangan sosial anak.

Berdasarkan peneliti terdahulu maka peneliti tertarik untuk melihat pola asuh orang tua dan hubungannya dengan perkembangan sosial anak di Jorong Pintu Padang Kecamatan Mapat Tunggul.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan peneliti yang akan dilakukan.

Berdasarkan masalah yang diangkat maka sebagai kerangka konseptual dalam peneliti ini adalah:

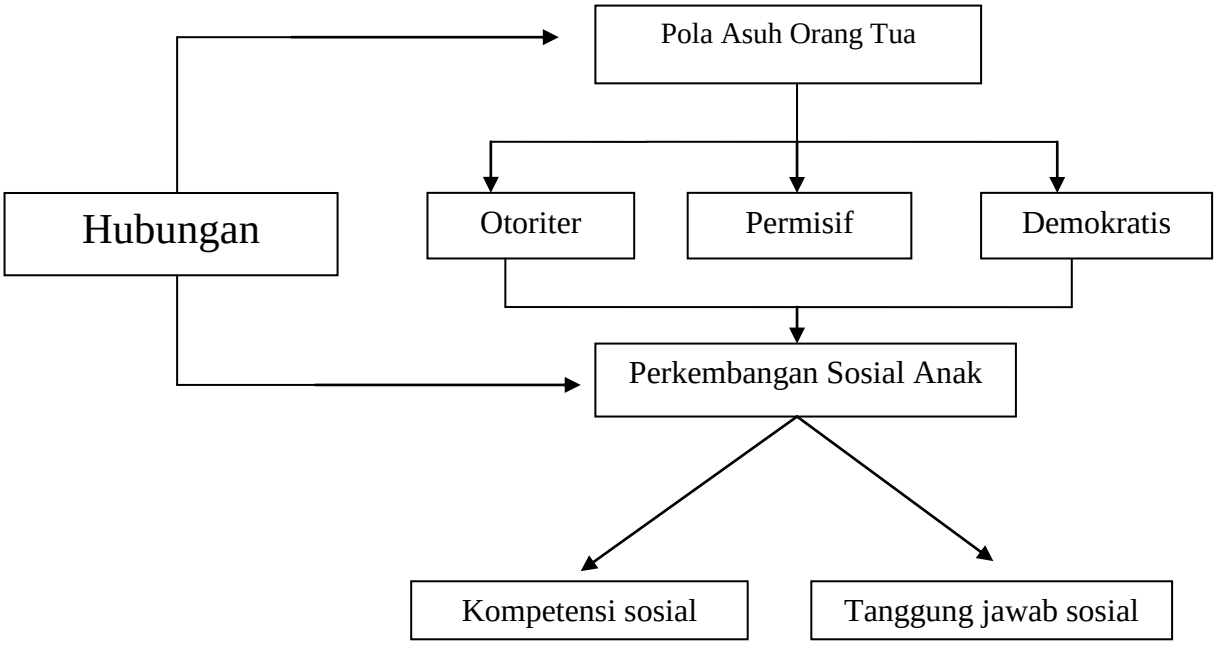

Bagan 1**: Kerangka Konseptual**

D. Hipotesis

Sugiyono (2010: 50) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dari peneliti yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memiliki dua hipotesis yaitu:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di Jorong Pintu Padang Kab. Pasaman.

Ha: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di Jorong Pintu Padang Kab. Pasaman.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB I sampai dengan BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di Jorong Pintu Padang Kabupaten Pasaman berbeda setiap keluarga, dimana banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif didalam keluarga.
2. Perkembangan sosial anak dijorong Pintu Padang belum berkembang dengan baik karena masih ada anak yang pendiam, sulit untuk berinteraksi, berbuat semaunya dan masih ada anak yang berbicara kasar.
3. Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak di Jorong Pintu Padang mempunyai hubungan karena hasil analisis data diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu r_{hitung} adalah 1,9 sedangkan r_{tabel} pada N = 15 adalah 0,05 dan mempunyai tingkat hubungan sangat kuat karena 1,9 berada dalam tingkatan 0,80-1,00 dengan kategori sangat kuat.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka implikasi penelitian ini adalah pola asuh orangtua mempunyai hubungan terhadap perkembangan sosial anak. Jika orangtua menerapkan pola asuh demokratis maka perkembangan sosial anak akan baik di sekolah maupun

dilingkungan rumah sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dan otoriter dalam keluarga maka perkembangan sosialnya belum bisa berkembang dengan baik karena pola asuh permissive mengajarkan anak untuk berbuat sesukanya tanpa memperhatikan aturan yang ada sedangkan pola asuh otoriter menjadikan anak yang kasar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapi, orang tua seharusnya menerapkan ketiga pola asuh tersebut dilingkungan keluarga dengan begitu aspek perkembangan anak akan bisa berkembang dengan baik.
2. Seharusnya ada kerja sama orang tua dan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial anak. Jika dirumah kurang bisa untuk mengembangkan sosial anak maka diharapkan guru bisa menstimulasi perkembangan sosial anak melalui kegiatan dan pembelajaran disekolah.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak di lingkungan masyarakat, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Danarti, Dessy. 2010. *Smart Parenting Menjadi Orang Tua Pintar Agar anak Sukses*. Yogyakarta: G-Media

DEPDIKNAS. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

DEPDIKNAS. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-kanak.* Jakarta: KEMENDIKNAS

Elliyawati, Cucu dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Hartati, Sofia. 2007. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini.* Jakarta: Blitz Publisher

Herawati, Mimi. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Moral Anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah 6 Ulak Karang Padang Utara.* Skripsi. Padang. UNP

Hurlock, Elizabet, 2010. *Child development; Perkembangan Anak Alih bahasa Oleh Meitasari Jandsara*. Jakarta: Erlangga

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation

Paduan Penulisan Skripsi UNP. 2014

Prayitno, Irwan. 2010. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Terbiatuna

Rachmawati, Yeni dan Ali Nugraha. 2005. *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Jakarta: Universitas Terbuka

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: ALVABETA